ANALYSIS OF EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE, FINANCIAL PERFORMANCE AND FIRM SIZE ON FINANCIAL DISTRESS IN PROPERTY AND REAL ESTATE COMPANY LISTED BEI 2012-2016

Githa Ayu Pradewi Santoso[1], Yulianeu, S.E.,M.M.[2], Aziz Fathoni, S.E.,M.M.[3]

[1] Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Pandanaran Semarang

[2] [3] Dosen Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Pandanaran Semarang

ABSTRAKSI

Skripsi ini berjudul "Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance*, Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016". Latar belakang permasalahan Penelitian ini di dasari oleh pentingnya untuk mengetahui kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan serta indikator apa saja yang mempengaruhi *financial distress* perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance*, kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan properti dan real estate yang terfatar di BEI tahun 2012-2016.Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 49 Perusahaan properti dan *real estate*. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive Sampling*, yaitu dengan karakteristik tertentu, Metode analisis yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi serta uji koefisien determinasi yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance*, kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian dari 7 variabel independen tidak ada satu variabel pun yang berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan nilai variabel independen tidak akan mempengaruhi kondisi *financial distress*.

Kata kunci : *financial distress, good corporate governance,* kinerja keuangan, ukuran perusahaan.

ABSTRACTION

This study entitled "Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance,* Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2016 ".*. Background of the problem in this study is based on the importance of knowing the financial distress in company and any indicators that affect of financial distress. This study aims to analyze the influence of good corporate governance, financial performance and size of the company to the financial distress on property companies and real estate on the IDX 2012-2016. The samples used in this study were 49 property and real estate companies. Sampling method using purposive sampling method, that is with certain characteristic. The method of analysis used in this research is descriptive statistical analysis method, classic assumption test, regression test and coefficient of determination test which aims to know the influence of good corporate governance, financial performance and company size to financial distress. Result of research from 7 independent variable there is not one variable that have an effect on to financial distress. This is shows that the increase or decrease in the value of independent variables will not affect the condition of financial distress.*

Keywords: *financial distress, good corporate governace, financial performance, firm size.*

PENDAHULUAN :

Latar Belakang Masalah

Dalam menjalankan aktivitas bisnis perusahaan sering kali tidak berjalan mulus. Perusahaan yang mampu menghadapi kesulitan akan bertahan dan mampu menjalankan aktivitas bisnisnya sedangkan yang tidak dapat menemukan solusi akan masalahnya akan *gulung tikar*. Masalah yang umum terjadi pada perusahaan adalah kesulitan keuangan (*financial distress*). Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka hal tersebut akan mempengaruhi keputusan investor untuk menanamkan modalnya. Oleh karena itu diperlukan alat untuk meprediksi kondisi *financial distress* sebagai indikasi awal terjadinya kebangkrutan dengan tepat.

Menurut Platt dan Platt (dalam Almilia, 2006) *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Suatu perusahaan yang dikategorikan mengalami *financial distress* adalah jika perusahaan tersebut mengalami laba operasi negatif, selama dua tahun berturut-turut. Pada awalnya perusahaan mengalami kondisi *financial distress* terlebih dahulu sebelum akhirnya perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan, hal ini dikarenakan pada saat tersebut kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi krisis, dimana dalam kondisi ini pula dikatakan bahwa perusahaan mengalami penurunan dana dalam menjalankan usahanya yang dapat disebabkan karena adanya penurunan dalam pendapatan hasil dari penjualan atau hasil operasi yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan laba, namun pendapatan atau hasil operasi yang diperoleh tidaklah sebanding dengan kewajiban-kewajiban atau hutang yang banyak dan telah jatuh tempo.

Industri properti dan *real estate* merupakan sektor yang sangat menarik untuk dijadikan tempat berinvestasi saat ini karena memberikan jaminan kepastian nilai keuntungan pada investor. Hal ini terutama disebabkan karena bisnis ini melayani penyediaan kebutuhan pokok manusia dan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap produk properti. Peluang keuntungan lainnya yang sangat menjanjikan adalah naiknya harga lahan setelah properti tersebut mulai dibangun. Beragam produk properti diantaranya rumah, perhotelan, pertokoan, gedung perkantoran dan lainnya.

Namun disamping itu semua, masih ada beberapa perusahaan properti yang mengalami kebangkrutan. Beberapa perusahaan itu seperti Shafin Developments Limited yang dinyatakan bangkrut akibat besarnya jumlah hutang pada sejumlah bank di Irlandia. Begitu juga dengan Zhejiang Xingrun Real Estate Co. telah diumumkan bangkrut karena tidak memiliki cukup dana untuk mengembalikan hutang kepada debitur. Dan pada tahun 2010 PT. Pelita Propertindo Sejahtera juga dinyatakan pailit (dalam Tampubolon, 2016) Oleh karena itu investor juga perlu berhati-hati dalam berinvestasi pada perusahaan properti.

Menurut Porter (dalam Wardhani, 2007) menyatakan bahwa alasan mengapa perusahaan sukses atau gagal mungkin lebih disebabkan oleh strategi yang diterapkan oleh perusahaan. Kesuskesan perusahaan banyak ditentukan oleh karakteristik strategi dan manajerial perusahaan tersebut. Strategi tersebut diantaranya dapat mencakup strategi penerapan sistem *Good Corporate Governance* (GCG) dalam perusahaan. Struktur GCG dalam suatu perusahaan bisa jadi dapat menentukan sukses tidaknya suatu perusahaan. Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) menjadi salah satu syarat utama dari manajemen yang sehat di antara perusahaan-perusahaan di seluruh dunia. *Corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara dewan komisaris, direksi, dan manajemen agar tercipta keseimbangan dalam pengelolaan perusahaan (Oktadella, 2011).

Sedangkan Menurut Rayenda (2007), *financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian opersional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan. Lebih lanjut, dari kerugian yang tejadi akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen, sehingga total ekuitas secara keseluruhan pun akan mengalami defisiensi. Kondisi tersebut mengindikasikan suatu perusahaan sedang

mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang pada akhirnya jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut diatas, maka perusahaan tersebut akan mengalami kepailitan.

Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan kearah kebangkrutan. Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar menunjukkan sinyal positif bagi kreditur sebab perusahaan akan mudah melakukan diversifikasi dan mampu melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari terjadinya *financial distress* (Nora, 2016) dalam (Wiwin Putri, 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas serta setelah melihat penelitian terdahulu dari beberapa variabel yang digunakan dalam tabel *research gap* dan ditemukan inkonsistensi. Maka penulis sangatlah tertarik untuk mengangkat masalah ini sebagai bahan pembuatan penulisan ilmiah dengan judul **"Analisa Pengaruh *Good Corporate Governance*, Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016".**

TELAAH PUSTAKA

Financial Distress

Financial distress atau sering disebut dengan kesulitan keuangan, terjadi sebelum suatu perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan. Menurut Ramdhani dan Lukviarman (2009) dalam Syaifudin (2013) mengartikan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan tahapan awal sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditas dikarenakan penurunan kondisi keuangan. Menurut Beaver (2011) dalam Rahmawati (2015), *financial distress* juga didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban *financial* yang telah jatuh tempo.

Financial distress dapat terjadi di berbagai perusahaan dan bisa menjadi penanda/sinyal dari kebangkrutan yang mungkin akan dialami perusahaan. Jika perusahaan sudah masuk dalam kondisi *financial distress*, maka manajemen harus berhat-hati karena bisa saja masuk pada tahap kebangkrutan. Manajemen dari perusahaan yang mengalami *financial distress* harus melakukan tindakan untuk mengatasi masalah keuangan tersebut dan mencegah terjadinya kebangkrutan.

Sedangkan untuk kesulitan keuangan (*financial distress*) di penelitian ini diukur dengan model Springate. Model ini dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gorgon L.V. Springate. Dengan mengikuti prosedur yang dikembangkan Altman, Springate menggunakan *step-wise multiple discriminate analysis* untuk memilih empat dari 19 rasio keuangan yang popular sehingga dapat membedakan perusahaan yang berada dalam zona bangkrut atau zona aman (Peter dan Yoseph, 2011) dalam Persamaan yang diperkenalkan oleh Springate ini adalah :

$$S = 1.03A + 3.07B + 0.66C + 0.4D \qquad (1)$$

Keterangan :

$$A = \frac{\text{Working capital}}{\text{Total assets}}$$

$$B = \frac{\text{Net profit before interest and taxes}}{\text{Total assets}}$$

$$C = \frac{\text{Net profit before taxes}}{\text{Current liabilities}}$$

$$D = \frac{\text{Sales}}{\text{Total assets}}$$

Kriteria untuk persamaan model Springate ini adalah jika nilai Z < 0,862 maka perusahaan termasuk perusahaan bangkrut dan jika nilai Z > 0,862 maka perusahaan dikategorikan termasuk perusahaan sehat (Nur Rhomadhona, 2013) dalam I Gusti Agung Ayu, 2015.

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance diartikan sebagai arahan kepada manajemen sebagai pelaksana perusahaan untuk menjalankan perusahaan dengan baik agar tujuan perusahaan

yang telah ditetapkan dapat tercapai gna peningkatan kinerja perusahaan dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dengan mendasarkan pada kerangka peraturan.

Pada perusahaan Indonesia pengawasan terhadap pelaksanaan *good corporate governance* diawasi oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). KNKG mengeluarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia untuk digunakan oleh perusahaan sebagai acuan dalam pengelolaan perushaan yang baik, yang selanjutnya disebut Pedoman GCG.

Adapun elemen-elemen yang dapat digunakan dalam pengukuran struktur *good corporate governance* antara lain Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional,Dewan Komisaris, Komite Audit, Dewan Direksi,dll.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertuang pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2010) dalam Lillananda Mayangsari (2015). Tujuan manajemen adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Untuk tujuan ini, perusahaan harus memanfaatkan keunggulan dari kekuatan perusahaan dan terus menerus memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada. Salah satu caranya adalah mengukur kinerja keuangan dengan menganalisa laporan keuangan menggunakan rasio-rasio keuangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio profitabilitas dan likuiditas sebagai pengukuran.

Ukuran Perusahaan (Firm Size)

Total asset yang dimiliki oleh perusahaan mampu menunjukkan seberasa besar ukuran perusahaan, jadi semakin besar total asset perusahaan maka perusahaan tersebut dianggap yang besar. Perusahaan besar biasanya akan mudah untuk memproduksi berbagai jenis produk dan probabilitas kebangkrutan perusahaan akan semakin kecil Cinantya dan Merkusiwati, 2015 dalam Wahyudi dan Wibowo (2017). Pengukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya ukuran perusahaan menggunakan nilai dari total asset perusahaan, kemudian nilai tersebut diubah dalam bentuk logaritma natural (Ln total asset). Perusahaan dengan total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Selain itu, hal ini juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba disbanding perusahaan dengan total aset yang kecil Rachmawati dan Triatmoko (2007) dalam Siti Nurhotimah (2015) dalam Wiwin Putrid an Dani Sopian (2017).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh secara tidak langsung dari perusahaan yang bersangkutan, melainkan diperoleh dalam bentuk data yang telah dikumpulkan diolah dan dipublikasikan oleh pihak lain yaitu *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan Bursa Efek Indonesia melalui *Indonesia Stock Exchange* (IDX) berupa laporan keuangan tahunan perusahaan selama periode tahun 2012-2016.

Penentuan Sampel

Dalam penelitian ini, sampel diambil menggunakan *metode purposive* sampling. Metode *purposive sampling* tersebut membatasi pengambilan sampel yang akan diteliti berdasarkan kriteria tertentu. Berikut kriteria perusahaan yang akan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian :

1. Perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (49 perusahaan)
2. Dikurangi perusahaan dengan data keuangan yang tidak lengkap (8 perusahaan)
3. Dikurangi perusahaan yang tidak memiliki *earning per share* (EPS) negatif selama dua tahun berturut-turut (35 perusahaan)

Berdasarkan pada kriteria pengambilan sampel diatas, terdapat 6 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Teknik Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis dilakukan terhadap laporan perusahaan-perusahaan yang diteliti. Kemudian dilakukan analisa berdasarkan metode statistik. Proses analisis kuantitatif ini dilakukan menggunakan alat perhitungan statistik yaitu Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Uji Regresi Linier Berganda, Uji Koefisien Determinasi (R^2), Uji parsial (Uji t) dan Uji Signifikan Simultan (Uji F)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dari data sampel perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016, dapat diketahui pengaruh dari masing-masing variabel independen dterhadap variabel dependen.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Komite Audit, Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Secara simultan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

Hal ini dapat dilihat dari nilai f tabel didapat F (7;23) = 2,44. Dalam perhitungan diperoleh nilai F hitung lebih kecil dari F tabel, yaitu 0,284 < 2,44 sehingga Ho diterima. Sedangkan jika dilihat dari nilai sig hitung yaitu 0,939 yaitu > 0,05 maka keputusannya juga menerima Ho yang berarti hal ini menunjukkan bahwa secara simultan tidak terdapat pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Komite Audit, Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan dari hasil uji statistik t pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi X1 (Kepemilikan Manajerial) sebesar 0,415>0,05 dan memiliki nilai koefisien sebesar 0,831 maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Ini berarti kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress.*

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fuad (2013) dan Okta Kusanti (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* Sehingga besar kecilnya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress.* Kepemilikan manajerial hanya sebagai symbol yang hanya dimanfaatkan untuk menarik pihak investor. Jika investor mengetahui bahwa suatu perusahaan memiliki kepemilikan manajerial, maka investor akan beranggapan bahwa nilai dari perusahaan tersebut akan meningkat seiring dengan adanya kepemilikan oleh manajerial tadi. Hal tersebut terjadi karenakepemilikan manajerial dianggap menggunakan hutangnya secara baik untuk memaksimalkan nilai perusahaan sehingga beban bunga lebih rendah dari resiko *financial distress.*

Pengaruh Kepemilikan Intitusional Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan dari hasil uji statistik t pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi X2 (Kepemilikan Institusional) sebesar 0,406>0,05 dan memiliki nilai koefisien sebesar 0,847 maka H_2 ditolak dan H_0 diterima. Ini berarti kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress.*

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Bodroastuti (2009) dan Lillananda Putri (2015) bahwa kepemilikan institusional tidak bepengaruh terhadap *financial distress.* Kepemilikan saham oleh institusi yang besar merupakan pemilik mayoritas dan terpusat, yang menyebabkan

berkurangnya transparansi penggunaan dana perusahaan. Hal tersebut menyebabkan tinggi rendahnya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress.*

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan dari hasil uji statistik t pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi X3 (Dewan Komisaris) sebesar 0,997>0,05 dan memiliki nilai koefisien sebesar 0,004 maka H_3 ditolak dan H_0 diterima. Ini berarti kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress.*

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Okta Kusanti (2015) yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress.* Hal tersebut dikarenakan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia pembentukan dewan komisarisnya terbatas hanya untuk memenuhi aturan pendirian sebuah perusahaan yang *go public*, dalam prakteknya dewan komisaris tidak bekerja secara optimal sesuai dengan peran yang seharusnya dilaksanakan Tabalujan (2002) dalam Okta Kusanti (2015). Sehingga dengan adanya hal tersebut menyebabkan variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dikarenakan dewan komisaris hanya digunakan dalam pemenuhan syarat pendirian suatu perusahaan saja, bukan sebagai pihak yang sesuai tugasnya adalah melakukan pengawasan dan pemberi nasihat kepada direksi yang dianggap akan bias menurunkan potensi *financial distress*.

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan dari hasil uji statistik t pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi X4 (Komite Audit) sebesar 0,961>0,05 dan memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0,049 maka H_4 ditolak dan H_0 diterima. Ini berarti kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress.*

Ukuran komite audit dalam penelitian ini diproksikan dengan jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bodroastuti (2009) dan Lillananda Putri (2015) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress.* Semakin banyak anggota komite audit terkadang malah menyulitkan kesepakatan keputusan dalam melalukan kinerjanya. Menurut Effendi, M.A (2005) dalam Wulandary (2011) keberadaan komite audit di perusahaan publik saat ini hanya sekadar untuk memenuhi ketetntuan pihak regulator (pemerintah) saja sehingga komite audit belum efektif dalam menjalankan fungsinya. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya penunjukan komite audit di perusahaan publik yang sebagian besar belum didasarkan atas kompetensi dan kapabilitas, namun lebih kearah kedekatan dengan dewan komisaris perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan dari hasil uji statistik t pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi X5 (Profitabilitas) sebesar 0,941>0,05 dan memiliki nilai koefisien sebesar 0,074 maka H_5 ditolak dan H_0 diterima. Ini berarti kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress.*

Hasil penelitian ini tidak membuktikan hasil penelitian yang dilakukan oleh Luh Desi Damayanti, Gede Adi Yuniarta dan Ni Kadek Sinarwati (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress.* Profitabiltas dalam penelitian ini diproksikan dengan ROA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut memiliki kemungkinan mengalami *financial distress,* begitu pula sebaliknya.

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan dari hasil uji statistik t pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi X6 (Likuiditas) sebesar 0,775>0,05 dan memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0,289 maka H_6 ditolak dan H_0 diterima. Ini berarti kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress.*

Hasil penelitian ini tidak membuktikan hasil penelitian yang dilakukan oleh Luh Desi

Damayanti, Gede Adi Yuniarta dan Ni Kadek Sinarwati (2017) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress.* Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *current ratio.* Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tidak menjamin bahwa perusahaan bias mengalami *financial distress*

.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress

Berdasarkan dari hasil uji statistik t pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi X7 (Ukuran Perusahaan) sebesar 0,171>0,05 dan memiliki nilai koefisien negatif sebesar -1,415 maka H_6 ditolak dan H_0 diterima. Ini berarti kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress.*

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cinantya dan Merkusiwati (2015) serta Wiwin Putrid an Dani Sopian (2015) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress.* Ukuran perusahaan merupakan suatu gambaran mengenai seberapa besar total asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa perusahaan besar yang memiliki total asset besar juga memiliki laba yang tinggi, serta tidak terlepas dari risiko yang besar, seperti risiko ekonomi yaitu fluktuasi nilai tukar rupiah dengan dollar AS, tingkat suku bunga, dan lain-lain yang berdampak pada posisi keuangan perusahaan. Sehingga perusahaan akan tetap mengalami kesulitan untuk membayar hutang-hutangnya ketika jatuh tempo.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel. Koefisien determinasi digunakan karena dapat menjelaskan kebaikan dari modek regresi dalam variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien maka akan semakin baik kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Hasil penelitian koefisien determinasi menunjukkan nilai R2 yang sangat kecil yaitu sebesar -0,174 yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangatlah kecil yang berate bahwa *Financial Distress Financial Distress* dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tidak terdapat pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016, hal ini ditunjukkan oleh distribusi t hitung sebesar 0,831< t table 2,81876 dengan nilai signifikansi (0,415) lebih besar dari nilai signifikansi (0,05).
2. Tidak terdapat pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016, hal ini ditunjukkan oleh distribusi t hitung sebesar 0,847< t table 2,81876 dengan nilai signifikansi (0,406) lebih besar dari nilai signifikansi (0,05).
3. Tidak terdapat pengaruh Dewan Komisaris terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016, hal ini ditunjukkan oleh distribusi t hitung sebesar 0,004< t table 2,81876 dengan nilai signifikansi (0,997) lebih besar dari nilai signifikansi (0,05).
4. Tidak terdapat pengaruh Komite Audit terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI tahun

2012-2016, hal ini ditunjukkan oleh distribusi t hitung sebesar -0,049 < t table 2,81876 dengan nilai signifikansi (0,961) lebih besar dari nilai signifikansi (0,05).

5. Tidak terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016, hal ini ditunjukkan oleh distribusi t hitung sebesar 0,074< t table 2,81876 dengan nilai signifikansi (0,941) lebih besar dari nilai signifikansi (0,05).
6. Tidak terdapat pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016, hal ini ditunjukkan oleh distribusi t hitung sebesar -0,289 < t table 2,81876 dengan nilai signifikansi (0,775) lebih besar dari nilai signifikansi (0,05).
7. Tidak terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016, hal ini ditunjukkan oleh distribusi t hitung sebesar -1,415 < t table 2,81876 dengan nilai signifikansi (0,171) lebih besar dari nilai signifikansi (0,05).
8. Tidak terdapat pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Komite Audit, Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016, hal ini ditunjukkan pada uji f dimana diproleh nilai f hitung sebesar 0,284 < f table 2,44.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, maka diberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan, perusahaan hendaknya mampu mengelola keuangannya dengan baik agar kemungkinan terjadinya *financial distress* sejak dini dapat segera ditindak sehingga keberlangsungan usaha dapat tercapai serta perusahaan dapat beroperasi dalam jangka panjang.
2. Bagi pihak luar, khususnya investor, investor harus bijak dalam memutuskan investasi pada suatu perusahaan sehingga perlu memerhatikan kondisi kinerja keuangan perusahaan serta tata kelola perusahaan serta factor-faktor lainnya agar investasi menjadi tepat dalam menghasilkan profit yang diinginkan.

Bagi peneliti selanjutnya agar memperluas cakupan objek penelitian, variabel yang digunakan lebih banyak serta beragam metode penelitian agar hasil yang didapat lebih akurat untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan

DAFTAR PUSTAKA

Almilia, L.S dan E. Kristijadi. 2003. "*Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta* ". **Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia.** Vol.7, No.2, Hlm 182-206

Dani Sopian dan Wiwin Putri Rahayu. 2017. *"Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia"*.

Fitriyah, I, dan Haryati. 2013. "*Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Properti dan Real Estate*. **Jurnal Ilmu Manajemen.** Vol.1, No. 3, Hlm 760-773

Gesti Memarista, Njo Anastasia, Ronaldi Rantelino. 2015. " *Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Properti yang terfadtar di Bursa Efek Indonesia tahun 1998-2013"*. **Jurnal Finesta**. Vol. 3 No. 1, Hlm 96-101

Haryati Fitriyah, Ida. 201. " *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Properti dan Real Estate".* **Jurnal Ilmu Manajemen.** Vol. 1, No. 3, Hlm. 1-14

Irni Yunita dan Erlyn Dyah Fitriyanti. 2015. *"Penggunaan Model Zmijewski, Altman Z-Score dan Model Springate untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013".* **E-Proceeding of Management**. Vol.2, No. 2, Hlm 1400

Kusanti, Okta. 2015. "*Pengaruh Good Corporate Governance dan Rasio keuangan Terhadap Financial Distress".* **Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi.** Vol. 4, No. 10, Hlm. 1-22

Lillanda Mayangsari, Putri. 2015. "*Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress".* **Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi.** Vol. 4, No. 4, Hlm. 1-18

Luh Desi Damayanti, Gede Adi Yuniarta dan Ni Kadek Sinarwati. 2017. *"Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Manajerial terhadap Prediksi Financial Distress (Studi Pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)".* **E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1.** Vol.7, No.1

Made Gede Wirakusuma dan Etta Citrawati Yuliastary. 2014. "*Analisis Financial Distress dengan Metode Z-Score Altman, Springate, Zmijewski".* **E-Jurnal Akuntansi Univesitas Udayana**. Vol.6 No.3, Hlm. 379-389

Mafiroh dan Triyono. 2016. " *Pengaruh Kinerja Keuangan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014". **Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia.** Vol. 1, No. 1, Hlm. 1-8*

Mujibah A.Sufyani dan Aji Sunarji. 2017. "*Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Tekstil dan Garmen".* **Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen (JRBM).** Vol. 10, No. 2, Hlm 11-23

Musdholifah dan Wahyudi Wibowo. 2017. " *Pengaruh Corporate Governance, Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress pada Sektor Pertambangan Indonesia".* **Jurnal Ilmu Manajemen.** Vol. 5,No. 3, Hlm. 1-13

Ni Kadek Sinarwati, Gede Adi Yuniarta dan Luh Desi Damayanti. 2017 "*Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial terhadap Prediksi Financial Distress (Studi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015".* **E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1**. Vol. 7, No. 1

Ni Wayan Krisnayanti Arwinda Putrid dan Ni Kt. Lely A. Merkusiwati. 2014. *"Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress.* **E-Journal Udayana.** Vol.7, No.1

Ni Luh Made Ayu Widhiari dan Ni Kt. Lely A. Merkusiwati. 2015. *"Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress.*

Nunung Ghoniyah dan Muhammad Taufiq Abadi. 2016. "*Studi Potensi Kebangkrutan pada Perusahaan Industri Properti yang Go Public di Bursa Efek Indonesia".* **Jurnal Riset Bisnis Indonesia**. Vol. 13, No. 1, Hlm 91-100

Nur Fathonah, Andina. 2016. " *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress".* **Jurnal Ilmiah Akuntansi.** Vol. 1, No. 2, Hlm. 133-150

Platt, H. D. dan M. B. Platt. 2002. "*Predicting Corporate Financial Distress : Reflection on Choice-Based Sample Bias".* **Journal of Economic and Finance 26.** Summer :184-199

Platt, Harlan D dan Marijoe B. Platt. 2006. "*Understanding Differences Between Financial Distress and Backrupty".* **Review of Applied Economics.** Vol. 2, No. 2, Hlm 141-157

Reva Maymi Srengga dan Imam Mas'ud. *"Analisis Rasio Kuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia".* **Jurnal Akuntansi Universitas Jember**

Sastriana, Dian. 2013. *"Pengaruh Corporate Governance dan Firm Size Terhadap Perusahaan yang Mnegalami Kesulitan Keuangan (Financial Distress)".* **Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro.** Vol. 2, No. 3, Hlm. 1-10

Sugiyono. 2012. "*Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D".* Cetakan ke 16, Bandung

Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan. 2009. *"Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif.* **Jurnal Bisnis dan Akuntansi.** Vol.11, No.2, Hlm, 107-119

Wardhani, R. 2007. *"Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan.* **Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia.** Vol. 4, No. 1, Hlm 95-114